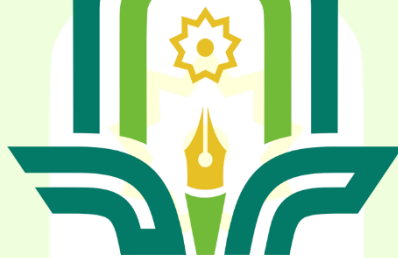


**PERAN MAJELIS TAKLIM LING LUNG SEBAGAI MEDIA
PEREKAT ANTARA PONDOK PESANTREN MAMBAUL
HUDA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

HAIKAL SAIFULLAH
NIM 30622018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**PERAN MAJELIS TAKLIM LING LUNG SEBAGAI MEDIA
PEREKAT ANTARA PONDOK PESANTREN MAMBAUL
HUDA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

HAIKAL SAIFULLAH
NIM 30622018

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Haikal Saifullah
NIM : 30622018
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Ling Lung Sebagai Media Perekat Antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan Masyarakat Sekitar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Haikal Saifullah

NOTA PEMBIMBING

Adib 'Aunillah Fasya, M.Si.

Griya Alba II Ds. Banjarejo Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Haikal Saifullah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Manajemen Dakwah

di PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Haikal Saifullah

NIM : 30622018

Judul : Peran Majelis Taklim Ling Lung Sebagai Media Perekat Antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan Masyarakat Sekitar

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan.

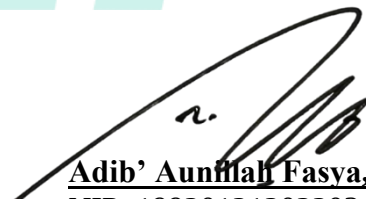
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 22 Juni 2026

Pembimbing,



Adib' Aunillah Fasya, M.Si.
NIP. 199201212022031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **Haikal Saifullah**
NIM : **30622018**
Judul Skripsi : **PERAN MAJELIS TAKLIM LING LUNG SEBAGAI
MEDIA PEREKAT ANTARA PONDOK PESANTREN
MAMBAUL HUDA DENGAN MASYARAKAT
SEKITAR**

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 7 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. Kurdi Fadal, M.S.I
NIP. 198002142011011003


Ahmad Hidayatullah, M.Sos.
NIP. 199003102019031013

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إَ...يَ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ -

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا -

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

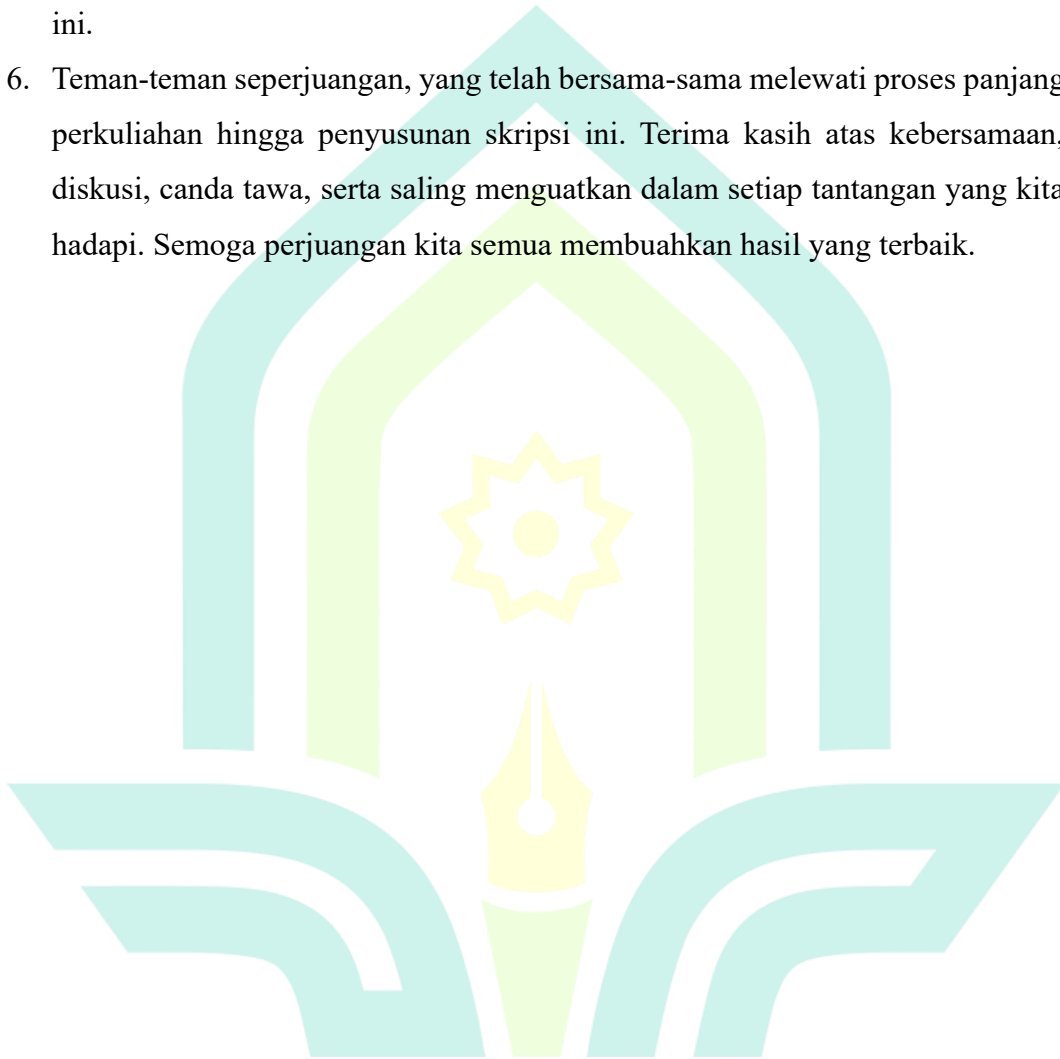
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang telah Engkau berikan. Tanpa pertolongan dan ridha-Mu, proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tidak akan mampu saya lalui. Segala puji hanya bagi-Mu yang selalu menuntun setiap langkah hidup saya.
2. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Ahmad Syafi'i alm, dan Ibu Umroh, sosok luar biasa yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tak ternilai, serta dukungan dan kepercayaan yang selalu diberikan. Kalian adalah alasan saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan doa. Kebersamaan serta semangat dari keluarga menjadi penguat dalam setiap proses yang saya jalani hingga sampai pada tahap ini.
4. Bapak Adib 'Aunillah Fasya, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima

kasih atas ilmu, motivasi, dan kesabaran yang telah diberikan sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

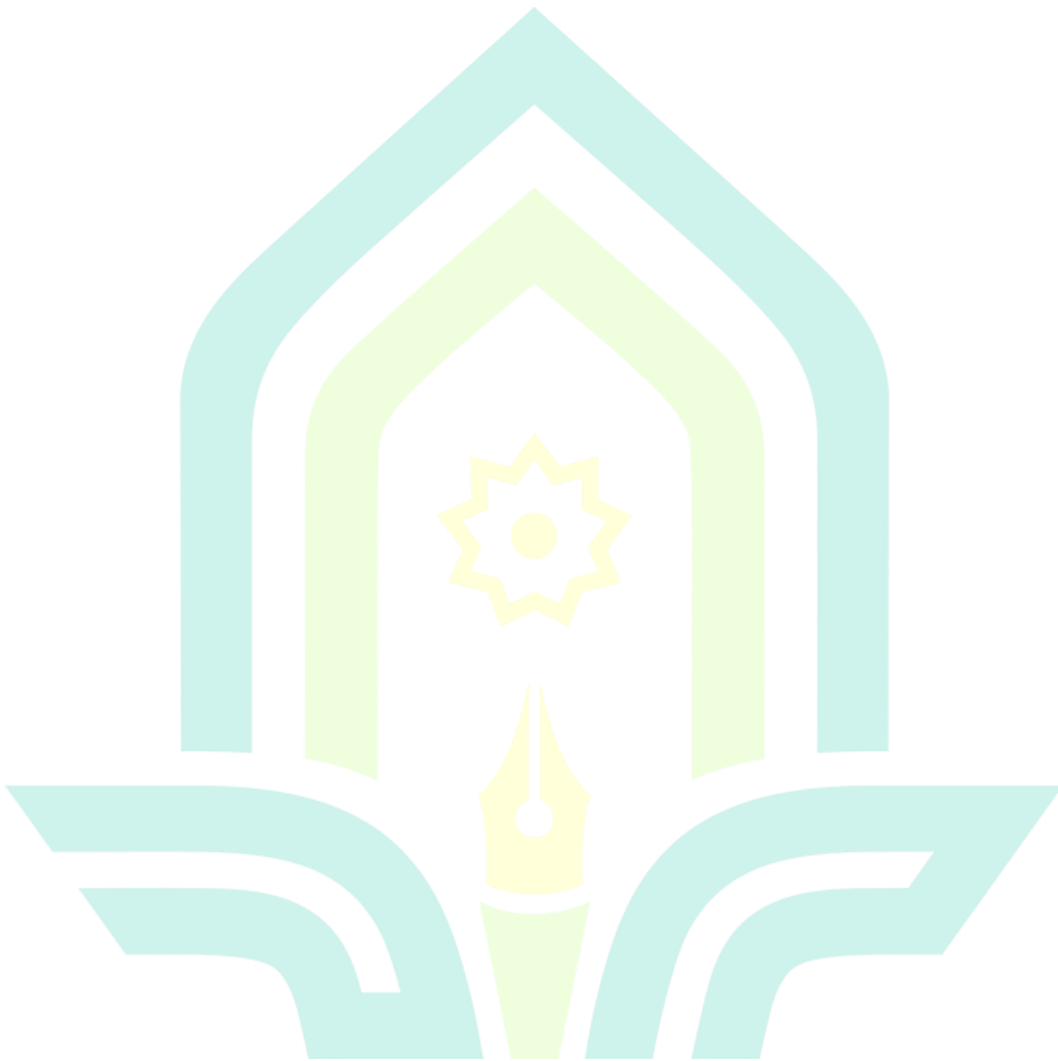
5. Untuk seseorang yang bernama, Inas Salisa Ilma, terima kasih atas kesabaran, pengertian, serta dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan penyemangat di saat saya merasa lelah. Kehadiranmu menjadi salah satu motivasi terbesar dalam menyelesaikan karya ini.
6. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama melewati proses panjang perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, diskusi, canda tawa, serta saling menguatkan dalam setiap tantangan yang kita hadapi. Semoga perjuangan kita semua membuahkan hasil yang terbaik.



MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.”

(HR. Imam Ahmad dan Imam Ath-Thabrani)



ABSTRAK

Saifullah, Haikal, 2026. Peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai Media perekat antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan Masyarakat Sekitar. Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Adib' Aunillah Fasya, M.Si.

Kata Kunci: Majelis Taklim, Perekat Sosial Keagamaan, Pondok Pesantren, Interaksi Sosial.

Masyarakat Desa Landungsari, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan sempat menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti konflik antarwarga, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan renggangnya hubungan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat sekitar. Kondisi tersebut mendorong KH. Munhamir Munawir (Gus Hamir) untuk mendirikan Majelis Taklim Ling Lung pada tanggal 20 Januari 2020 sebagai ruang pembinaan sekaligus media perekat sosial berbasis keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Majelis Taklim Ling Lung dalam mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat Desa Landungsari dan mendeskripsikan proses Majelis Taklim Ling Lung dalam menjalankan fungsinya sebagai media perekat antara pesantren dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Huda, pengurus Majelis Taklim Ling Lung, santri, dan warga masyarakat yang mengikuti kegiatan majelis taklim. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada tiga aspek utama, yaitu teori *social cement* Bryan S. Turner, teori interaksi sosial Soerjono Soekanto, dan manajemen POAC George R. Terry.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Ling Lung berperan nyata sebagai media perekat sosial keagamaan melalui serangkaian kegiatan yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, meliputi kegiatan mingguan (Dzikir Ling Lung dan Rutinan Safari), kegiatan bulanan (pembacaan Ratibul Haddad dan Maulid Nabi), serta kegiatan tahunan (Maulid Rasul, Wisata Religi, dan Tadabbur Alam). Proses perekatan berlangsung melalui pola interaksi sosial asosiatif yang mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, didukung oleh faktor sugesti dari keteladanan pengasuh, identifikasi masyarakat terhadap tokoh agama, serta tumbuhnya rasa simpati antarjamaah. Dari sisi manajemen, proses tersebut berjalan secara konsisten berkat struktur organisasi yang jelas, perencanaan kegiatan melalui musyawarah, dan mekanisme penyampaian informasi yang terus disesuaikan. Keberadaan Majelis Taklim Ling Lung terbukti mampu menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta memperkuat hubungan yang harmonis antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dan masyarakat Desa Landungsari.

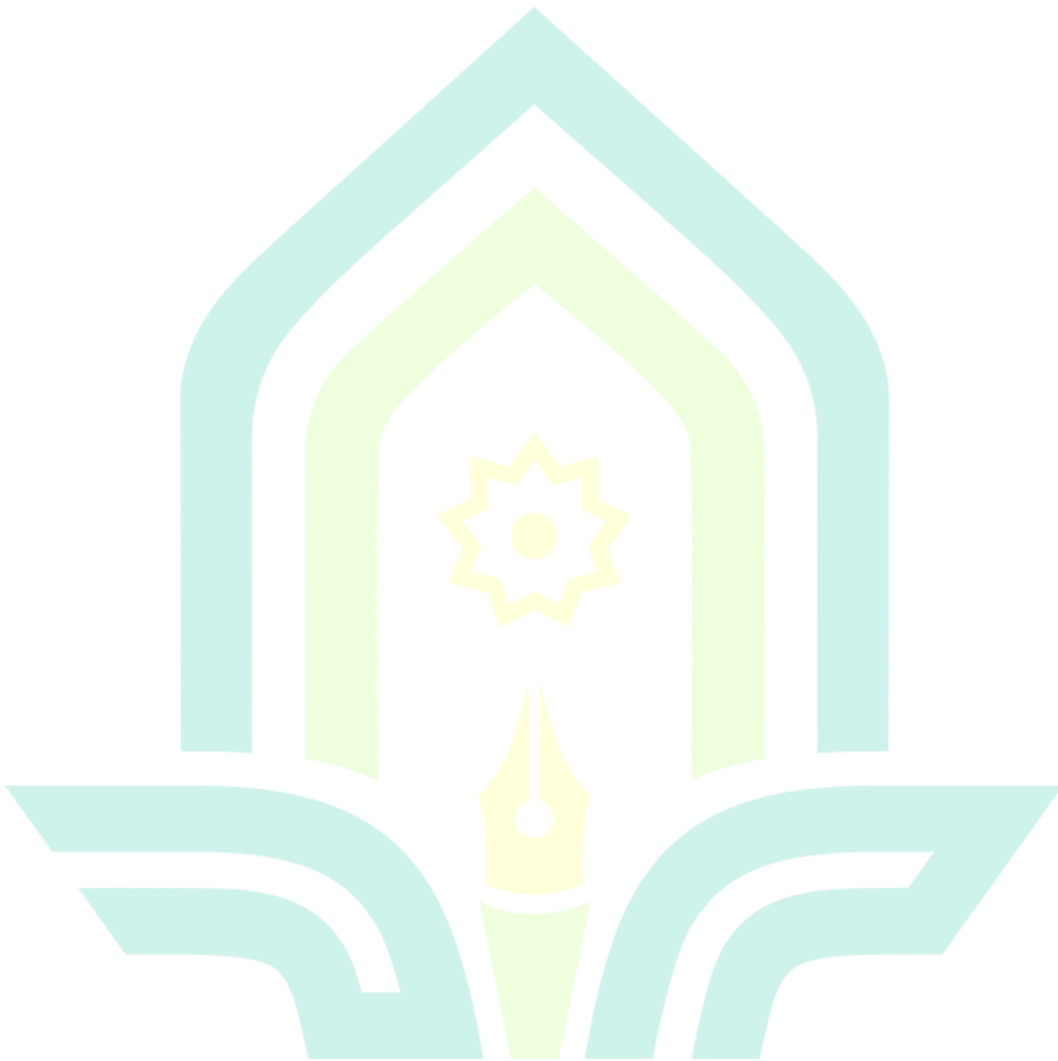
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan Rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peran Majelis Taklim Ling Lung Sebagai Media Perekat Antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan Masyarakat Sekitar”** penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do’a, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang tak henti-hentinya memberikan kenikmatan hidup, kesehatan, kekuatan, dan kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Hanif Ardiansyah, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, serta Dosen Pembimbing Akademik penulis yang selalu memberi nasihat dan dukungannya.
5. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah menyetujui judul penelitian saya.
6. Bapak Adib 'Aunillah Fasya, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
7. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
8. Orang tua, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendo’akan dan memberikan motivasi.

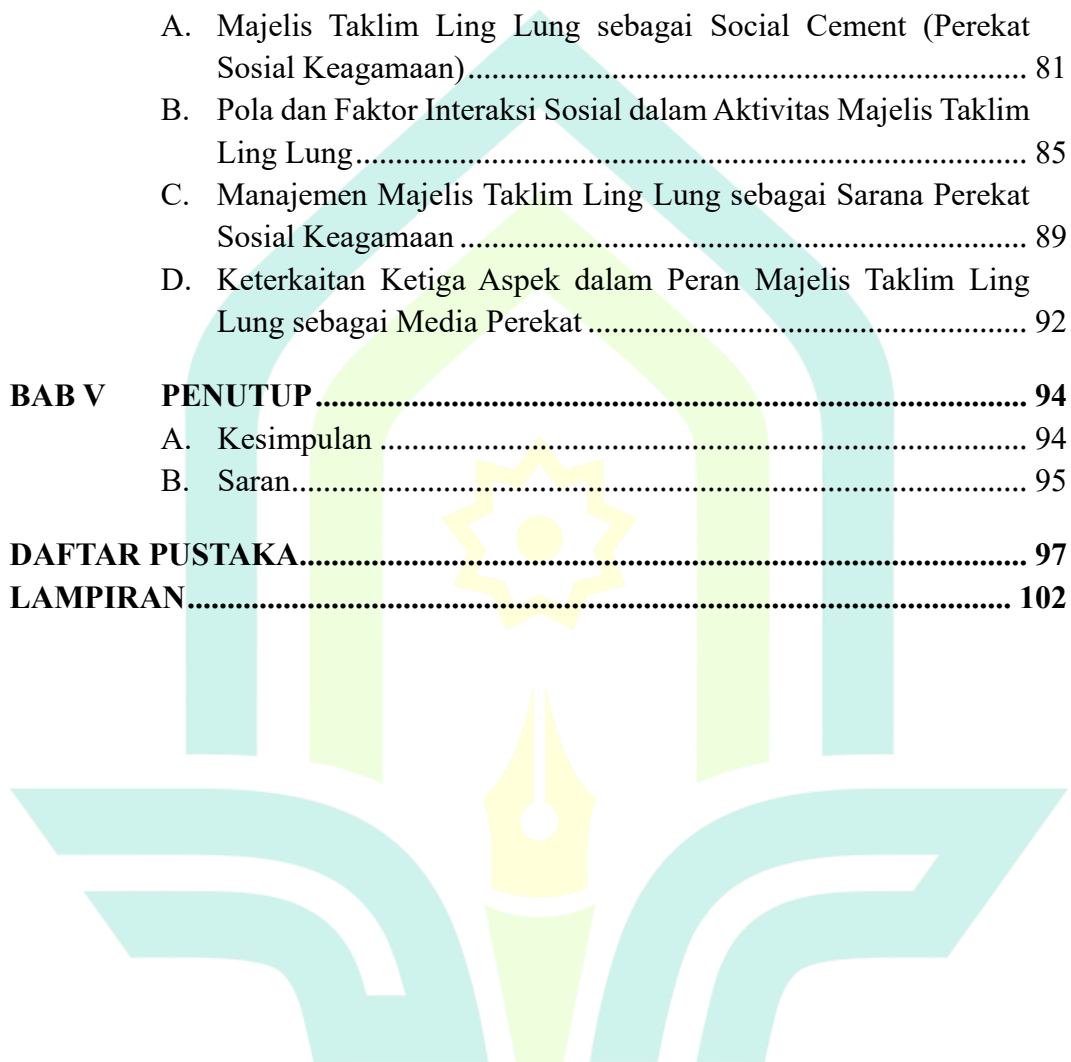
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam segala hal terutama dalam penyusunan skripsi ini.



DAFTAR ISI

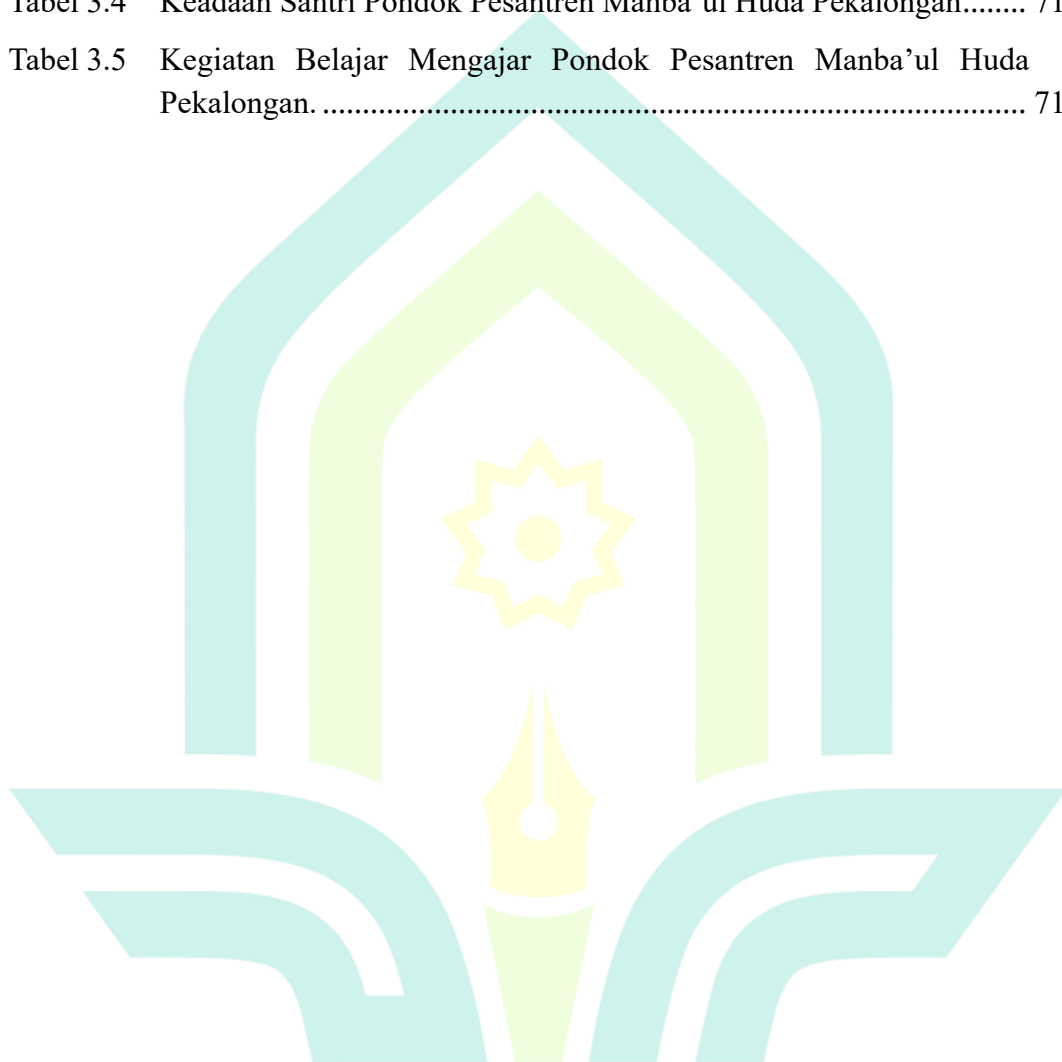
JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II TINJAUAN TEORI TENTANG MAJELIS TAKLIM, PONDOK PESANTREN, PEREKAT SOSIAL KEAGAMAAN, DAN INTERAKSI SOSIAL.....	31
A. Majelis Taklim.....	31
B. Pondok Pesantren	36
C. Perekat Sosial Keagamaan	40
D. Interaksi Sosial	46
BAB III HASIL PENELITIAN TINJAUAN TEORI TENTANG MAJELIS TAKLIM, PONDOK PESANTREN, PEREKAT SOSIAL KEAGAMAAN, DAN INTERAKSI SOSIAL	52
A. Profil Majelis Taklim Ling Lung	52
B. Profil Pondok Manba'ul Huda Pekalongan.....	66
C. Peran Majelis Ta'lim Ling Lung sebagai Media Perekat antara Pondok Pesantren Manba'ul Huda dengan Masyarakat.	72

D. Dampak Keberadaan Majelis Ta'lim Ling Lung terhadap Hubungan Pondok Pesantren Manba'ul Huda dengan Masyarakat.	76
BAB IV ANALISIS PERAN MAJELIS TAKLIM LING LUNG SEBAGAI MEDIA PEREKAT DITINJAU DARI ASPEK PEREKAT SOSIAL KEAGAMAAN, INTERAKSI SOSIAL, DAN MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM.....	81
A. Majelis Taklim Ling Lung sebagai Social Cement (Perekat Sosial Keagamaan).....	81
B. Pola dan Faktor Interaksi Sosial dalam Aktivitas Majelis Taklim Ling Lung.....	85
C. Manajemen Majelis Taklim Ling Lung sebagai Sarana Perekat Sosial Keagamaan	89
D. Keterkaitan Ketiga Aspek dalam Peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai Media Perekat	92
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	102



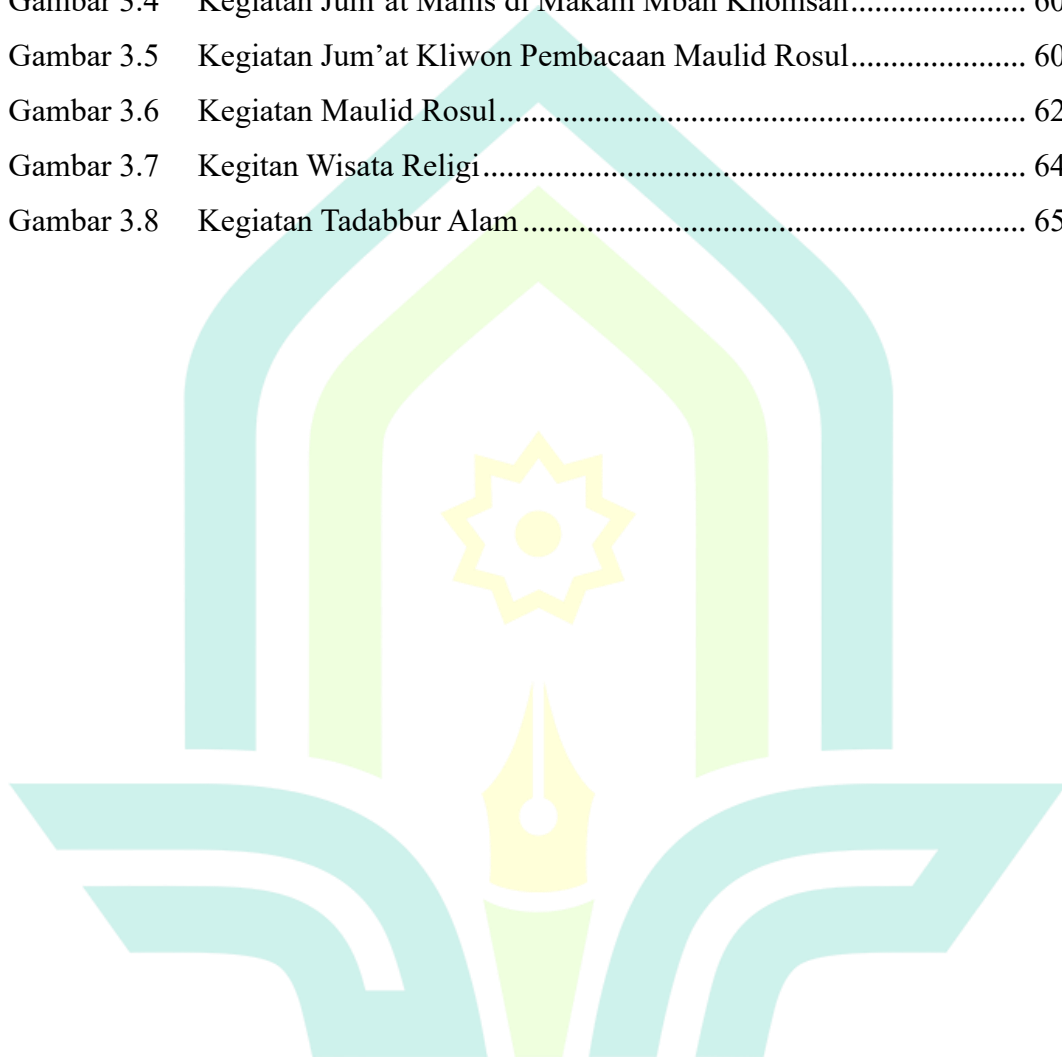
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Anggota Majelis Taklim Ling Lung.....	55
Tabel 3.2	Struktur Pengurus Pondok Pesantren Manba'ul Huda Pekalongan ...	69
Tabel 3.3	Struktur Pengurus Santri Putra Pondok Pesantren Manba'ul Huda Pekalongan.	70
Tabel 3.4	Keadaan Santri Pondok Pesantren Manba'ul Huda Pekalongan.....	71
Tabel 3.5	Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Manba'ul Huda Pekalongan.	71



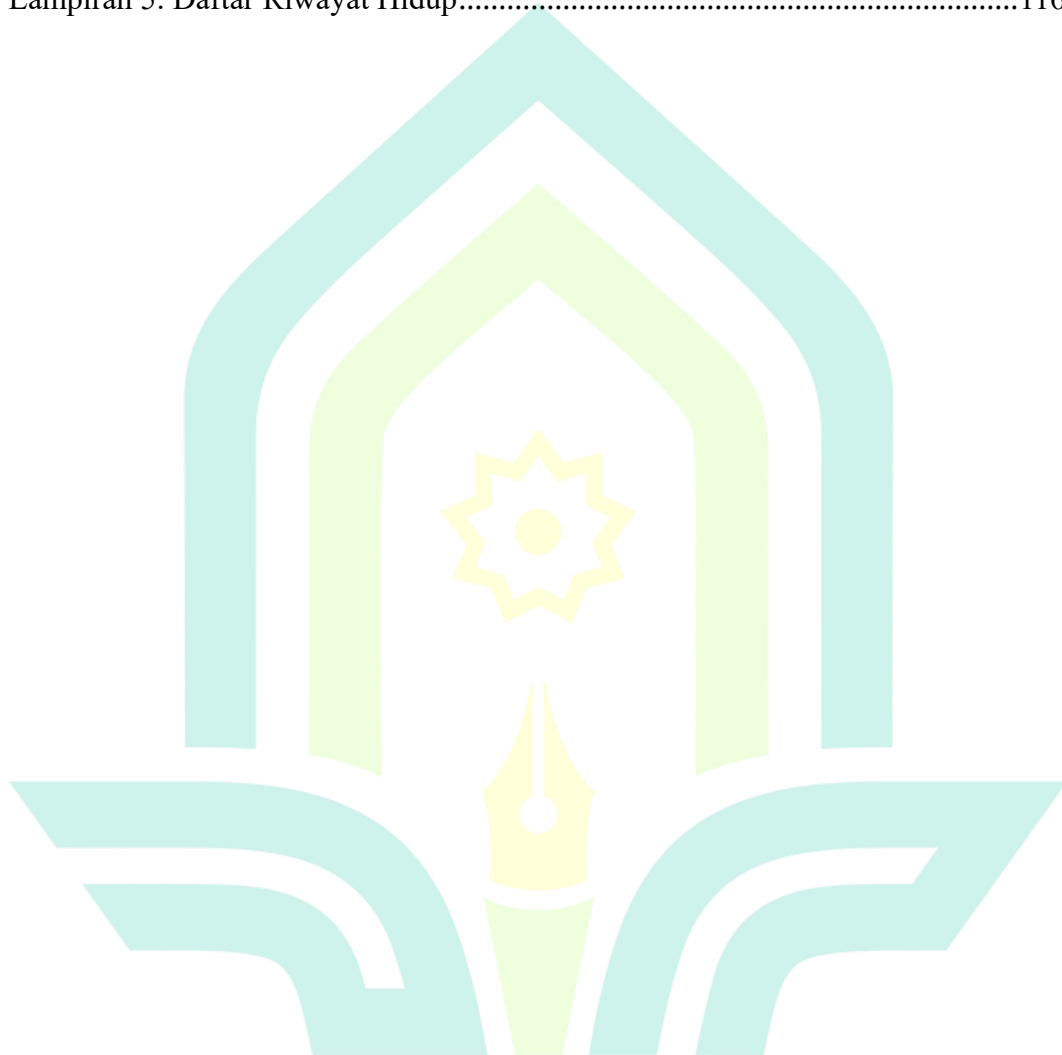
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Berpikir	54
Gambar 3.1	Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Ling Lung	54
Gambar 3.2	Kegiatan Dzikir Ling Lung	57
Gambar 3.3	Kegiatan Rutinan Safari	59
Gambar 3.4	Kegiatan Jum'at Manis di Makam Mbah Khomsah.....	60
Gambar 3.5	Kegiatan Jum'at Kliwon Pembacaan Maulid Rosul.....	60
Gambar 3.6	Kegiatan Maulid Rosul.....	62
Gambar 3.7	Kegiatan Wisata Religi.....	64
Gambar 3.8	Kegiatan Tadabbur Alam.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	102
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	103
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	105
Lampiran 4. Dokumentasi.....	115
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Landungsari merupakan lingkungan sosial yang memiliki dinamika aktivitas keagamaan yang cukup aktif. Akan tetapi, hubungan sosial antarwarga tidak selalu berlangsung secara harmonis. Perbedaan pandangan terkait praktik keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan peringatan Maulid Nabi, sempat menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat yang berdampak pada merenggangnya relasi sosial antarwarga. (hasil observasi) Perbedaan pendapat yang pada awalnya bersifat wajar kemudian berkembang menjadi konflik interpersonal yang melibatkan keluarga maupun kelompok tertentu dalam masyarakat. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh kurang efektifnya komunikasi antarwarga, sehingga kesalahpahaman yang muncul mudah berkembang menjadi ketegangan sosial yang lebih luas.¹

Interaksi sosial pada dasarnya telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Landungsari sebelum terbentuknya Majelis Taklim Ling Lung. Menurut kajian sosiologi, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial. Namun interaksi sosial tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis apabila tidak disertai komunikasi yang efektif, kerja sama, serta mekanisme penyelesaian konflik yang memadai. Bentuk interaksi yang kurang asosiatif seperti persaingan, pertentangan, dan kesalahpahaman dapat memicu konflik sosial apabila tidak tersedia ruang dialog bersama.²

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan interaksi sosial saja belum cukup untuk menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat. Minimnya ruang komunikasi kolektif menyebabkan perbedaan pandangan

¹ St. Aisyah BM, “*Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*,” Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm 189 – 208.

² Kiki Muhamad Hakiki dan Zaenal Muttaqien, “*Konflik dan Integrasi Sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul “Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur)*,” Jurnal Al-AdYaN, Vol.IX, no. 2 (2014).

keagamaan sulit diselesaikan secara dialogis. Dalam beberapa kasus, konflik kecil seperti perselisihan antar anak atau perbedaan kegiatan keagamaan berkembang menjadi ketegangan antar keluarga. Situasi ini memperlihatkan perlunya sebuah media perekat keagamaan yang mampu menjadi ruang komunikasi bersama sekaligus sarana pembinaan masyarakat secara persuasif.³

Dalam konteks hubungan pesantren dan masyarakat, karakteristik pesantren turut memengaruhi pola interaksi sosial yang terbentuk. Pondok pesantren modern umumnya memiliki sistem pendidikan formal dan manajemen kelembagaan yang lebih terbuka terhadap masyarakat melalui berbagai program sosial terstruktur. Sebaliknya, pondok pesantren salaf yang lebih menekankan tradisi keilmuan klasik sering kali menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi yang intensif dengan masyarakat luar pesantren apabila tidak didukung media interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim Ling Lung di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Huda yang bercorak salaf menjadi menarik untuk dikaji karena mampu menjadi jembatan komunikasi antara pesantren dan Masyarakat.⁴

Idealnya, keberadaan pondok pesantren menempatkannya sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan justru menunjukkan hal yang berbeda, di mana sebagian masyarakat Desa Landung Sari cenderung kurang antusias, bahkan menunjukkan sikap enggan, ketika Pondok Pesantren Mambaul Huda menyelenggarakan kegiatan atau acara keagamaan. Kesenjangan antara fungsi ideal pesantren sebagai pusat pembelajaran dengan respons masyarakat yang demikian menunjukkan bahwa hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar belum sepenuhnya terjalin secara harmonis. Kondisi inilah yang menegaskan pentingnya upaya mempererat hubungan antara keduanya, sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat

³ Farid Ahmad, *Warga Sekitar Pondok*, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 4 Februari 2026.

⁴ Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, Erni Susilawati, Andry Setiawan, Deden Kurnia Adam, "*Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren*," *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Volume 2, No. 1 (2025), hlm. 44.

36 yang menganjurkan umat Islam untuk senantiasa berbuat baik kepada karib kerabat maupun tetangga di sekitarnya. Dengan demikian, menjaga dan mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat Desa Landung Sari bukan sekadar kebutuhan sosial semata, melainkan juga merupakan wujud dari tuntunan agama yang harus diupayakan secara nyata.⁵

Keberadaan majelis taklim sebagai wadah Pendidikan keagamaan nonformal membuka ruang interaksi yang memungkinkan terbangunnya hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya Majelis taklim berpotensi menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan antara santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat sekitar. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya turut mendukung pembinaan kehidupan keagamaan sekaligus pembentukan nilai moral dalam lingkungan sosial.⁶

Majelis Taklim Ling Lung, yang beroperasi di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Huda, memiliki potensi besar dalam mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial, majelis taklim ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat ikatan sosial antara pesantren dan masyarakat. Namun, sejauh mana efektivitas Majelis Taklim Ling Lung dalam menjalankan peran tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.⁷

Masyarakat Desa Landungsari pada dasarnya dikenal sebagai masyarakat yang hidup rukun, aman, dan tentram. Namun, kenyataannya tidak sepenuhnya demikian. Beberapa oknum atau individu justru menjadi pemicu munculnya berbagai permasalahan sosial di lingkungan tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain berupa kenakalan remaja, kasus

⁵ Mujamil Qomar. *"Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,"* Buku Paket (Erlangga: Jakarta), hlm 181

⁶ Munawaroh dan Badrus Zaman, *"Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat,"* Jurnal Penelitian 14, no. 2 (2020): hlm. 375.

⁷ Nurjanah Fauzi Ahmad, *"Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat),"* Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman) 4, no. 1 (2021), hlm: 1–19.

penyalahgunaan narkoba yang melibatkan buronan, aktivitas perjudian, dan tindak kriminal lainnya. Situasi ini memicu terganggunya stabilitas sosial masyarakat dan menurunkan rasa aman di lingkungan sekitar. Akibatnya, sering terjadi konflik antarwarga yang pada akhirnya melemahkan ikatan persaudaraan dan kebersamaan yang sebelumnya terjalin erat.⁸

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, KH. Munhamir Munawir yang dikenal dengan panggilan Gus Hamir membentuk Majelis Taklim Ling Lung di bawah naungan pesantren. naungan Pondok Pesantren Mambaul Huda. Pada mulanya, majelis ini hanya diikuti oleh sebagian kalangan internal pondok. Namun, seiring waktu, Gus Hamir mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih terbuka dan komunikatif, sehingga Majelis Taklim Ling Lung menjelma sebagai ruang pembinaan bagi masyarakat yang ingin memperbaiki diri dan memperdalam kedekatan kepada Allah SWT, dengan pendekatan yang santun serta dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. beliau berhasil menjadikan Majelis Taklim Ling Lung sebagai ruang bersama antara pesantren dan masyarakat.⁹

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti majelis taklim sebagai sarana pembinaan keagamaan atau penguatan ukhuwah Islamiyah, penelitian ini menempatkan Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat sosial sekaligus sarana resolusi konflik antara pesantren salaf dan masyarakat sekitar. Fokus penelitian tidak hanya pada aktivitas dakwah, tetapi pada bagaimana majelis taklim mampu memperbaiki kualitas interaksi sosial masyarakat melalui komunikasi dialogis yang berkelanjutan.¹⁰

Melalui penelitian ini, penulis membahas peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dan masyarakat di Desa Landung Sari. Dengan memahami dinamika interaksi yang terjadi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk memperkuat

⁸ Farid Ahmad, Warga Sekitar Pondok, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 4 Februari 2026.

⁹ Himatun Aliyah, *Majelis Talim Ling Lung Sebagai Media Dakwah Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah*, Skripsi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024, hlm. 2-3.

¹⁰ Sitti Muthmainnah, *Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 245-257.

hubungan antara pesantren dan masyarakat melalui kegiatan majelis taklim. Hal ini penting mengingat peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren melalui optimalisasi peran majelis taklim. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain dalam mengembangkan program-program yang bertujuan untuk mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar.¹²

Latar belakang penelitian ini bukan hanya didorong oleh minat akademik, tetapi juga oleh keprihatinan terhadap pentingnya menjalin hubungan yang baik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan Masyarakat sekitar. Judul **“Peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai Media Perekat Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan Masyarakat Sekitar”** dipilih karena saya melihat adanya potensi besar dari keberadaan majelis taklim sebagai ruang interaksi sosial yang mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Majelis Taklim Ling Lung tidak hanya menjadi tempat pengajian rutin, tetapi juga wadah silaturahmi, penyebaran informasi keagamaan, dan media komunikasi dua arah antara pesantren dan warga. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengungkap lebih dalam bagaimana peran sosial-keagamaan ini terbentuk dan berjalan secara nyata di lingkungan masyarakat, serta bagaimana hal serupa dapat diterapkan di pesantren lainnya yang memiliki visi keterbukaan terhadap masyarakat.

¹¹ Muhamad Wildan Fawa'id, *Pesantren dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Terbaru terhadap Program One Pesantren One Product (OPOP)*. Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) Prosiding Nasional Vol. 02 (2023), hlm. 115-123.

¹² Jana Rahmat dan M. Mansur, *“Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung,”* JAWI 4, no. 1 (2021): hlm. 79-82.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Ling Lung dalam mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat Desa Landung Sari?
2. Bagaimana proses Majelis Taklim Ling Lung dalam menjalankan fungsinya sebagai media perekat antara pesantren dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran Majelis Taklim Ling Lung dalam mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat Desa Landung Sari.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses Majelis Taklim Ling Lung dalam menjalankan fungsinya sebagai media perekat Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat di Desa Landung Sari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperluas kajian mengenai pengembangan studi dakwah dan manajemen lembaga keagamaan, khususnya dalam konteks hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat. Dengan mengkaji peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat sosial dan spiritual, penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik tentang fungsi majelis taklim dalam membentuk kembali nilai-nilai ukhuwah islamiyah di tengah masyarakat yang pernah mengalami disintegrasi sosial. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan konsep dakwah yang bersifat partisipatif, solutif, dan berorientasi pada penguatan relasi sosial berbasis keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Pondok Pesantren Mambaul Huda dalam meninjau dan mengevaluasi kembali peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai sarana mempererat

hubungan dengan masyarakat Desa Landung Sari. Di tengah realitas sosial yang sebelumnya sempat diwarnai konflik, kriminalitas, dan renggangnya hubungan antar warga penelitian ini diharapkan memberi landasan dalam memperkuat strategi dakwah dan pendekatan sosial yang telah dilakukan. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya majelis taklim sebagai ruang kolaborasi dan rekonsiliasi sosial, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat menjadi bagian yang mengikat dan menyatukan kehidupan bersama. Temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pesantren lain sebagai bahan pertimbangan yang ingin mengembangkan majelis taklim sebagai media dakwah yang inklusif dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat sekitarnya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Pengertian Perekat Sosial Keagamaan

Dalam buku *Religion and Social Theory* karya Bryan S. Turner, diperkenalkan istilah *social cement* yang berarti “perekat sosial”. Konsep ini dibahas secara sistematis dengan berbagai ilustrasi mengenai hubungan antara agama dan kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. *Social cement* tidak hanya menelaah bagaimana suatu peristiwa sosial terjadi, tetapi juga mengkaji bagaimana konstruksi ideologis dibangun dalam kerangka teori yang mampu menjawab persoalan nilai (*value*). Implementasi ideologi tersebut diperoleh melalui proses pendidikan dan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan umum, sehingga melahirkan bentuk baru dari perekat sosial dalam diri individu maupun komunitas masyarakat.

Dalam pembahasan *social cement*, dijelaskan bahwa agama dan kehidupan sosial memiliki pengaruh terhadap berbagai lapisan masyarakat. Pengaruh ini dapat menumbuhkan kesadaran mendasar untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi, baik dalam konteks

kebangsaan (nasionalisme) maupun dalam hubungan antarindividu, yang dibangun melalui pendekatan perekat sosial tersebut.¹³

Secara bebas, *social cement* dapat dipahami sebagai kesadaran akan pentingnya pluralitas dan struktur sosial yang berkeadilan, dengan menjadikan agama sebagai unsur pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mewujudkan nilai tersebut, lembaga pendidikan berperan sebagai sarana integrasi sosial yang memperdalam pemahaman kebersamaan. Sebaliknya, sikap *truth claim* yang menganggap satu agama sebagai satu-satunya kebenaran dan menilai yang lain sebagai salah berpotensi menjadi pemicu konflik (*conflict maker*). Sikap demikian tidak mencerminkan hubungan yang harmonis antarindividu maupun antarkelompok dalam suatu negara, bahkan dapat memunculkan stratifikasi sosial dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, konsep *social cement* perlu dipahami sebagai penghargaan terhadap pluralitas yang meliputi aspek kebangsaan seperti suku, bahasa, adat, dan agama, dalam suatu kesatuan yang utuh, terintegrasi, serta saling terhubung antara individu dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perekat sosial mampu menumbuhkan kesadaran mendasar dalam diri individu untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi, baik dalam konteks kehidupan bernegara (nasionalisme) maupun dalam relasi antarsesama. Kesadaran ini dibangun melalui pendekatan kehidupan sosial yang di dalamnya memuat unsur-unsur keagamaan, seperti interaksi sosial dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, perekat sosial merupakan wujud usaha kolektif masyarakat yang bersifat murni dan perlu terus dikembangkan, terutama pada aspek-aspek fundamental seperti tumbuhnya kepercayaan sosial (*social trust*) sebagai fondasi terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkeadilan.

¹³ Aras Satria Agusta, "Pendidikan Sebagai Fresh Of Social Cement Dari Relasi Keagamaan," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020). hlm. 60.

b. Bentuk-Bentuk Perikat Sosial Keagamaan

Perekat sosial keagamaan merujuk pada berbagai unsur atau faktor yang berperan dalam menyatukan anggota masyarakat atas dasar keyakinan agama yang dianut bersama. Wujud perekat sosial ini dapat berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya, ajaran agama, serta karakteristik masyarakatnya. Secara umum, beberapa bentuk perekat sosial keagamaan antara lain sebagai berikut:

1) Kesamaan keyakinan dan nilai

Agama menyediakan seperangkat nilai dan sistem kepercayaan yang dianut secara kolektif oleh para pemeluknya. Nilai-nilai etis, moral, dan spiritual yang diyakini bersama tersebut menjadi fondasi kuat yang mampu mempererat hubungan dalam komunitas keagamaan.

2) Ritual dan praktik ibadah Bersama

Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara kolektif, seperti doa bersama, ritual ibadah, maupun perayaan hari besar keagamaan, dapat memperkuat solidaritas sosial di antara para penganut agama. Keterlibatan dalam aktivitas tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan.

3) Komunitas dan jaringan sosial keagamaan

Anggota komunitas keagamaan umumnya membangun relasi sosial yang erat satu sama lain. Mereka saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman spiritual, serta memperkuat satu sama lain secara moral dalam kehidupan keagamaan maupun sosial.

4) Pendidikan agama dan pembinaan Rohani

Kegiatan pendidikan agama serta pelatihan spiritual dapat melahirkan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial. Melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal, para penganut agama saling berbagi pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, sehingga tercipta kesamaan persepsi dan kedekatan emosional.

5) Keterlibatan dalam kegiatan sosial

Aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh komunitas keagamaan, seperti kegiatan amal, bakti sosial, dan program kemanusiaan, menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antaranggota. Partisipasi bersama dalam kegiatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas sosial.

6) Bahasa dan simbol keagamaan

Penggunaan istilah, ungkapan, serta simbol-simbol religius yang sama dapat membangun identitas kolektif dalam komunitas. Bahasa dan simbol tersebut mempertegas jati diri keagamaan sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok.

7) Solidaritas saat menghadapi krisis

Dalam kondisi sulit atau situasi darurat, komunitas keagamaan umumnya menunjukkan kebersamaan yang kuat. Dukungan dan kerja sama dalam menghadapi cobaan menjadi faktor penting yang semakin mempererat hubungan sosial di antara anggotanya.

8) Peran pemimpin keagamaan

Figur pemimpin spiritual memiliki kontribusi besar dalam menjaga persatuan komunitas. Melalui arahan, bimbingan, dan keteladanan, pemimpin keagamaan menjadi tokoh sentral yang mampu menyatukan serta menginspirasi para pengikutnya dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.¹⁴

c. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta membentuk akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Helmawati mendefinisikan majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan

¹⁴ Lenasari, Abdul Rahman, Nurlela, "Agama Sebagai Stimulus Perubahan Sosial," *Pinisi Jurnal Of Art, Humanity & Social Studiens* 3, no. 5 (2023), hlm 23.

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹⁵

Manajemen majelis taklim merupakan proses pengelolaan kegiatan keagamaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan dakwah dan pendidikan Islam secara efektif.¹⁶ Menurut Rozi, Suhaimi, dan Susantin, manajemen majelis taklim yang baik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mu'amalah dan 'ubudiyah, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan jamaah. Mereka menekankan pentingnya perubahan materi dan pendekatan dalam majelis taklim agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.¹⁷

Selain itu, Panjaitan dan Surya dalam penelitian mereka di Hawariyyun Community Rantau Prapat menunjukkan bahwa manajemen majelis taklim yang efektif dapat meningkatkan minat untuk mengikuti pengajian rutin. Mereka menemukan bahwa pendekatan yang tepat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dapat meningkatkan partisipasi dan perubahan positif dalam akhlak jamaah.¹⁸

Dalam konteks pengelolaan majelis taklim, George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan konsep manajemen yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), dan *Controlling* (pengawasan). Keempat fungsi tersebut menjadi landasan bagi pengelolaan majelis taklim yang efektif, di mana perencanaan program kegiatan, pengorganisasian sumber daya, penggerakan jamaah,

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 91.

¹⁶ Mayasari Rosdiana, "Analisis Manajemen Majelis Taklim Mustafawiyah Di Desa Purba Baru" 1, no. 2 (2024), hlm. 100–110.

¹⁷ Mohammad Fahrur Rozi, Suhaimi, and Jamiliya Susantin, "Manajemen Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman 'Ubudiyah Dan Mu'Amalah," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023), hlm. 1–14.

¹⁸ M Alfin Maulana, "Peran Majelis Taklim Tresnah Muhammad Dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Shalawat Nariyah Di Desa Pace Kabupaten Jember," *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, vol. VIII, 2023.

serta pengawasan pelaksanaan kegiatan menjadi rangkaian proses yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan dakwah dan pembinaan keagamaan secara optimal dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁹

Menurut Nilasanti, indikator majelis taklim dapat dipahami dari hakikat majelis taklim itu sendiri. Walaupun bersifat nonformal, kegiatan ini memiliki makna yang sangat penting. Adapun indikatornya dapat diparafrasekan sebagai berikut:

- 1) Niat mengikuti majelis taklim harus dilandasi keikhlasan, semata-mata untuk mencari rida Allah SWT.
- 2) Proses pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan nilai-nilai, tata cara, serta tata tertib yang berlaku.
- 3) Adanya ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT, seperti melaksanakan salat, menunaikan zakat, membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, menjaga kerukunan sesama manusia, serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap seluruh makhluk Allah SWT.
- 4) Menjauhi segala larangan Allah SWT, seperti perbuatan syirik, riba, zina, korupsi, pertengkaran, menyakiti orang lain, menggunjing, bersikap sombong, serta menghindari khurafat dan bidah, dan perilaku tercela lainnya.
- 5) Senantiasa bersemangat dalam melaksanakan perintah Allah SWT, baik ibadah wajib maupun sunnah, serta amal saleh lainnya, disertai upaya meninggalkan perbuatan yang makruh dan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan uraian tentang indikator majelis taklim di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan majelis taklim, para jamaah dapat dibimbing dan dibina agar memiliki sikap serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama.

¹⁹ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A. Ticoalu (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 9.

Adapun cakupan materi yang dibahas dalam setiap kajian di majelis taklim pada dasarnya berfokus pada ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Ruang lingkup materi tersebut meliputi:

- 1) Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membahas tentang keesaan Allah SWT sebagai pencipta langit, bumi, serta seluruh isinya, sekaligus pengatur segala sesuatu di alam semesta.
- 2) Ilmu Tafsir, yaitu kajian terhadap Al-Qur'an untuk memahami makna dan kandungan ayat secara lebih rinci, karena dalam Al-Qur'an sering kali makna disampaikan secara umum sehingga memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.
- 3) Fikih, yaitu materi yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata cara salat, puasa, zakat, serta syarat dan ketentuan sahnya ibadah tersebut.
- 4) Hadis, yaitu segala perkataan, perbuatan, ketetapan, persetujuan, maupun sikap diam Nabi Muhammad SAW terhadap suatu perkara yang dijadikan sebagai dasar hukum selain Al-Qur'an.
- 5) Akhlak, yaitu pembahasan tentang perilaku terpuji (akhlak mahmudah) dan perilaku tercela, dengan harapan jamaah dapat meningkatkan kualitas akhlaknya ke arah yang lebih baik.
- 6) Tarikh, yaitu sejarah para nabi dan sahabat, yang dipelajari agar jamaah lebih mengenal sosok Nabi yang wajib diimani setelah Allah SWT.
- 7) Berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang dibahas dengan pendekatan dan perspektif ajaran Islam.

d. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah terbukti memiliki peran penting dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keagamaan di tengah masyarakat. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat dikenal, khususnya di wilayah Jawa, pesantren dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu dari aspek fisik atau bangunannya, serta dari aspek kultural yang melekat di dalamnya.

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam pembinaan karakter serta moral para santri serta masyarakat sekitarnya. Menurut Septuri, manajemen pondok pesantren mencakup fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.²⁰ Beliau menekankan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusi pesantren terhadap masyarakat.²¹

Pada awal perkembangannya, pesantren memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi pendidikan (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi tersebut tetap berjalan hingga saat ini. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai sarana pembinaan moral dan budaya, baik bagi para santri maupun dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan media penyiaran ajaran Islam. Dalam perannya sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi, serta pendidikan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari berbagai latar belakang masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, serta menerima masyarakat umum yang datang dengan berbagai keperluan. Sementara itu, sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid di lingkungan pesantren berfungsi pula sebagai masjid umum yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran agama bagi para jamaah.

Widodo, dalam studinya di Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Malang, menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan santri. Beliau menekankan bahwa

²⁰ Rosdiana, Mayasari “*Analisis Manajemen Majelis Taklim Mustafawiyah Di Desa Purba Baru.*” *Sakola Journal: Publikasi Ilmiah Pendidikan Masyarakat*, no. 2 (2024), hal 100-110.

²¹ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*, Buku Pendidikan 1, no. 1 (2021), hlm. 158.

manajemen yang efektif dalam pengelolaan sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusi pesantren terhadap masyarakat.²²

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah pesantren pada umumnya meliputi beberapa komponen penting, di antaranya:

1) Kyai

Istilah kyai memiliki beragam sebutan di berbagai daerah, seperti Ajengan atau Elang di Jawa Barat, serta Tuan Guru atau Tuan Syaikh di Sumatera. Kyai merupakan sosok yang kharismatik, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, sekaligus menjadi pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai menjadi figur sentral yang memiliki kewenangan dalam merencanakan, mengelola, serta mengendalikan seluruh proses pendidikan.

2) Santri

Secara umum, santri terbagi menjadi dua jenis. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang tinggal menetap di lingkungan pesantren dalam jangka waktu tertentu, biasanya lebih dari satu tahun. Keberadaan santri mukim sering menjadi indikator besar kecilnya suatu pesantren, terlebih jika mereka berasal dari luar daerah, kabupaten, atau bahkan provinsi. Kedua, santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren, tetapi secara rutin mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren.

3) Pondok

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas utama dalam tradisi pesantren. Keberadaan pondok inilah yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan model pendidikan

²² Wahyudi Widodo and A N Kota, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Kemampuan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Malang)," *Arzusin* 5 (2025), hlm. 193.

tradisional yang berlangsung di masjid-masjid di berbagai wilayah Islam di negara lain.

4) Masjid

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Sebelum berkembangnya sistem madrasah di pesantren, masjid menjadi tempat utama penyelenggaraan proses belajar mengajar. Selain itu, masjid juga berperan sebagai tempat diskusi serta musyawarah antara kyai dan para santri.

5) Kitab Kuning

Kitab Kuning merupakan kitab-kitab keislaman yang umumnya berbahasa Arab atau menggunakan bahasa lain dengan huruf Arab, yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab-kitab ini biasanya merupakan karya para ulama dan pemikir muslim terdahulu, terutama dari kawasan Timur Tengah. Kitab Kuning memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi format maupun warna kertasnya yang cenderung kekuningan.

e. Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama dalam masyarakat tidak akan berlangsung secara harmonis. Interaksi sosial menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan hubungan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang tertib dan terintegrasi.²³

Interaksi sosial merupakan proses ketika manusia melakukan suatu tindakan sekaligus memberikan respons terhadap lingkungan di sekitarnya. Sejalan dengan pandangan Soyomukti, ia berpendapat bahwa

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edisi revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 55.

setiap hubungan yang melibatkan aksi dan reaksi antara individu dengan individu lain maupun antar kelompok manusia dapat disebut sebagai bentuk interaksi sosial.

Proses interaksi antara pesantren dan lingkungan sosial di sekitarnya memiliki peran dalam membentuk hubungan yang saling terhubung secara positif dan saling menguntungkan. Menurut Fauziyah et al., dalam penelitian mereka di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio, interaksi sosial yang baik antara santri dan masyarakat dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan peran pesantren sebagai agen perubahan sosial.²⁴ Menurut Siregar, dalam studinya di Pondok Pesantren Modern Al-Abraar, menyoroti pentingnya pola interaksi asosiatif antara pesantren dan masyarakat, seperti kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung keberhasilan program-program pesantren.²⁵

Meskipun interaksi sosial tampak sederhana, pada kenyataannya merupakan proses yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi yang menyatakan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa unsur, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Soekanto, yang menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial, dan faktor-faktor tersebut dapat berlangsung secara bersamaan dalam suatu hubungan sosial.

Dengan memahami teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Majelis Ta'lim Ling Lung dapat berfungsi sebagai media perekat antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dan masyarakat Desa Landung Sari, serta bagaimana manajemen yang

²⁴ Nurul Fauziyah et al., "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020," *Prabayaksa: Journal of History Education* 2, no. 1 (2022), hlm. 23.

²⁵ Siti Mutmainah, *Interaksi Sosial Pondok Pesantren Al Hikmah dengan Masyarakat (Studi Kelurahan Kedaton Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2018.

diterapkan dalam majelis taklim dapat memperkuat interaksi sosial dan kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar.

2. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus mengangkat atau membahas tentang pembaruan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mambaul Huda Pekalongan dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui Majelis Taklim Ling Lung. Padahal keberadaan majelis taklim ini memainkan peran penting sebagai media komunikasi, transformasi nilai keagamaan, sekaligus sarana sosial yang merekatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji secara khusus peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat pondok pesantren dan masyarakat dalam konteks lokal Desa Landung Sari.

Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki kemiripan tema, baik dari segi objek, pendekatan, maupun kajian terhadap peran majelis taklim dalam membentuk atau memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kelima penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembandingan sekaligus pendukung teoritik dalam menyusun kerangka konseptual penelitian ini:

- a. Nurul Amalia dalam penelitiannya yang berjudul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba bertujuan untuk melihat peran majelis taklim dalam mempererat ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada tokoh masyarakat serta jamaah majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berperan aktif dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin dilakukan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas peran majelis taklim dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya

terletak pada lokasi dan fokus kajian, di mana penelitian Nurul Amalia meneliti masyarakat secara umum, sementara penelitian ini menekankan peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai penghubung antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat Desa Landung Sari serta melihat perubahan sosial masyarakat yang sebelumnya hubungan antarwarganya belum terjalin secara kuat.²⁶

- b. Talhita Gryta vania dengan penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah konseling individu dengan teknik modeling dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Way Pengubuan. Metode yang digunakan adalah Single Subject Research dengan tiga tahap, yaitu baseline A1, intervensi (B), dan baseline A2. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial pada subjek NB. Pada tahap awal (A1), interaksi sosial masih rendah. Setelah diberikan intervensi teknik modeling (B), interaksi sosial meningkat. Pada tahap akhir (A2) tanpa intervensi, hasilnya tetap menunjukkan peningkatan yang baik. Dengan demikian, teknik modeling dalam konseling individu terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian tentang konseling individu dengan teknik modeling dan penelitian saya mengenai peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat memiliki persamaan dalam hal fokus pada peningkatan interaksi sosial dan pembinaan perilaku sosial yang lebih baik. Keduanya sama-sama bertujuan memperkuat hubungan sosial melalui proses pembinaan, baik melalui layanan konseling maupun kegiatan keagamaan. Namun, keduanya memiliki perbedaan pada objek, metode, dan konteks penelitian. Penelitian konseling berfokus pada individu siswa dengan pendekatan eksperimen untuk meningkatkan interaksi sosial di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian saya berfokus pada hubungan

²⁶ Nurul Amalia, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah Masyarakat Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba" 3, no. 2 (2018), hlm. 91–102.

sosial-keagamaan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dan masyarakat melalui kegiatan Majelis Taklim Ling Lung dengan pendekatan sosial kualitatif. Dengan demikian, meskipun sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial, penelitian konseling lebih bersifat individual, sedangkan penelitian saya bersifat komunal dan kelembagaan.

- c. Ayutia Lestari dalam penelitiannya yang berjudul Fungsi Aktivitas Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Sidoresmi Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara bertujuan untuk mengetahui fungsi kegiatan majelis taklim dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan memanfaatkan wawancara, pengamatan lapangan, serta dokumentasi sebagai sumber data. Hasilnya memperlihatkan bahwa kegiatan rutin majelis taklim menjadi sarana yang efektif dalam membangun hubungan harmonis antarwarga serta memperkuat nilai-nilai keislaman. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada tema ukhuwah Islamiyah dan penggunaan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan latar belakang masyarakat yang diteliti, di mana penelitian ini lebih menekankan peran Majelis Taklim Ling Lung dalam lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya serta fokus pada perubahan sosial masyarakat yang sebelumnya belum terjalin kuat.²⁷
- d. Nisa Puji Astuti, Islam Sebagai Perekat Sosial Masyarakat Multietnik (Studi di Dusun Umbul Baru Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran), Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian lapangan (field research) yang bertujuan memahami fenomena sosial-keagamaan secara langsung di masyarakat. Selain itu, keduanya sama-sama menekankan peran

²⁷ Ayu Lestaria, "Fungsi aktivitas majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sidoresmi Kecamatan Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utaratahun 2018/2019," *Angewandte Chemie International Edition*, 6, no. 12 (2019), hlm. 952-953.

kegiatan keagamaan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan membangun interaksi antar anggota masyarakat. Baik penelitian di Umbul Baru maupun penelitian Anda sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu menciptakan kebersamaan, memperkuat rasa persaudaraan, dan meningkatkan integrasi sosial di tengah masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks sosialnya. Penelitian di Umbul Baru menitikberatkan pada peran agama Islam sebagai perekat masyarakat multietnik melalui berbagai kegiatan keagamaan umum yang dilakukan masyarakat secara kolektif. Sementara itu, penelitian Anda lebih spesifik mengkaji peran Pondok Pesantren Mambaul Huda melalui kegiatan Majelis Taklim Ling Lung sebagai media penghubung antara lembaga pesantren dengan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, penelitian Umbul Baru berfokus pada integrasi sosial masyarakat secara umum, sedangkan penelitian Anda menyoroti hubungan kelembagaan antara pesantren dan masyarakat melalui majelis taklim sebagai sarana dakwah dan sosial.

- e. Ifitachul Musta'adah dalam penelitiannya yang berjudul *Pendekatan Majelis Taklim Nurul Ihsan dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah di Desa Gesang Kecamatan Tempeh* bertujuan untuk menganalisis pendekatan dakwah majelis taklim dalam membangun ukhuwah Islamiyah di masyarakat. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan memanfaatkan wawancara, pengamatan lapangan, serta dokumentasi sebagai sumber data. Hasilnya memperlihatkan bahwa pendekatan dakwah yang bersifat personal, kekeluargaan, dan dialogis mampu meredam konflik serta mempererat silaturahmi antarwarga. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada tema ukhuwah Islamiyah dan penggunaan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan objek penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Nurul Ihsan Desa Gesang, sementara penelitian penulis berfokus pada Majelis Taklim Ling Lung di Pondok

Pesantren Mambaul Huda serta pada perubahan sosial masyarakat yang sebelumnya belum terjalin kuat.²⁸

Dari lima penelitian tersebut terlihat bahwa pembahasan sebelumnya banyak menyoroti fungsi majelis taklim dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui aktivitas keagamaan dan sosial di tengah masyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema ukhuwah Islamiyah serta penggunaan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya, penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada majelis taklim dalam konteks masyarakat umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai penghubung antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dan masyarakat sekitar serta melihat perubahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena menyoroti hubungan pesantren dan masyarakat melalui peran majelis taklim sebagai media perekat sosial keagamaan.

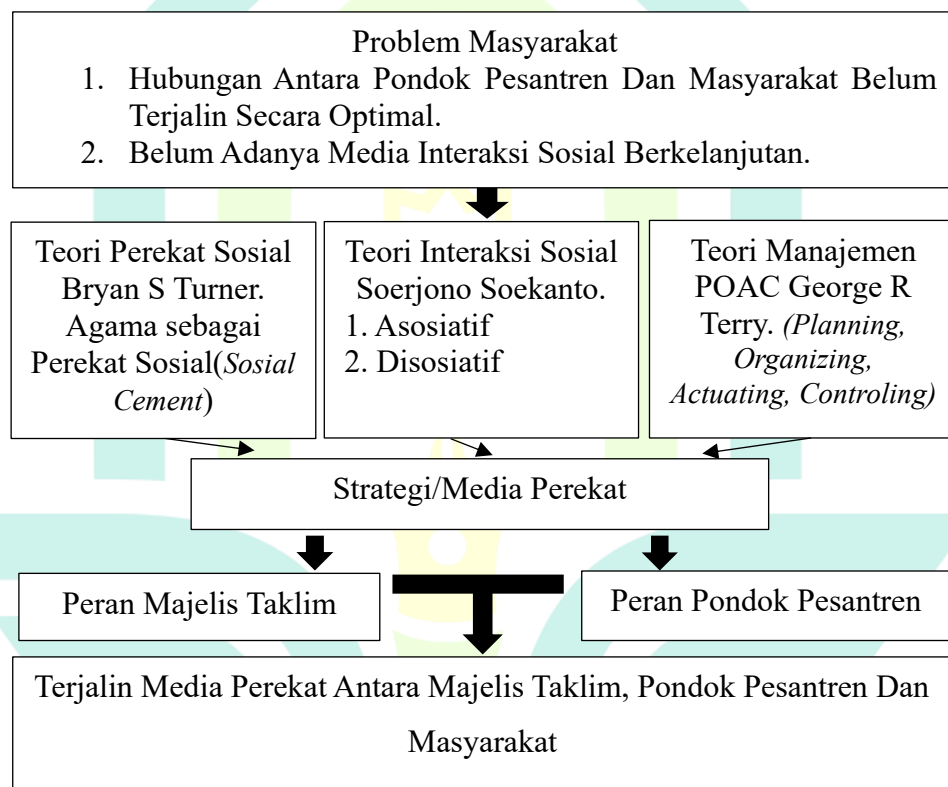
3. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan realitas sosial yang menunjukkan belum optimalnya hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Padahal, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membangun interaksi sosial, pembinaan keagamaan, serta pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, hubungan yang terjalin selama ini masih bersifat terbatas dan belum terstruktur secara berkelanjutan. Selain itu, belum tersedianya media interaksi sosial yang kontinu serta belum adanya strategi atau sarana perekat sosial yang efektif menjadi faktor yang menyebabkan hubungan tersebut kurang berkembang. Dalam konteks ini, majelis taklim memiliki potensi besar sebagai media perekat sosial-keagamaan yang mampu

²⁸ Ifitachul Musta'adah, "Pendekatan Majelis Taklim Nurul Ihsan Dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Gesang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang" (Undergraduate thesis Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2023). hlm 1-2

menjembatani kepentingan dan kebutuhan antara pondok pesantren dan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan peran pondok pesantren dan majelis taklim sebagai variabel penting dalam membangun media perekat sosial. Dengan adanya sinergi antara pondok pesantren, majelis taklim, dan masyarakat, diharapkan tercipta hubungan yang harmonis, integratif, serta berkelanjutan dalam kehidupan sosial keagamaan. Kerangka berpikir ini menjadi dasar analisis untuk melihat bagaimana strategi yang dapat diterapkan dalam memperkuat hubungan sosial-keagamaan tersebut sehingga terwujud integrasi sosial yang lebih optimal. sebagaimana ditampilkan dalam bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi yang ada serta memahami situasi sosial berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian terhadap hubungan sosial, interaksi antar individu maupun kelompok, serta dinamika kehidupan masyarakat dalam konteks keagamaan. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat bagaimana peran Majelis Taklim Ling Lung dalam membentuk pola perilaku keagamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta memengaruhi struktur sosial masyarakat di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis fenomena keagamaan tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang melibatkan nilai, norma, dan relasi sosial di tengah masyarakat.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai sesuai untuk mengkaji persoalan sosial dan keagamaan yang tidak dapat diukur secara angka, melainkan perlu dipahami maknanya secara mendalam. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, pandangan, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, serta penelaahan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan Majelis Taklim Ling Lung. Melalui cara tersebut, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mencoba memahami

konteks sosial yang melatarbelakangi aktivitas keagamaan dan hubungan antara pesantren dengan masyarakat.²⁹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Landung Sari, Gang 8, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Lokasi ini dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat sekitar.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Desa Landung Sari, Kota Pekalongan, dipilih karena merupakan wilayah yang memiliki dinamika sosial keagamaan yang cukup kompleks. Sebelum hadirnya Majelis Taklim Ling Lung yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Mambaul Huda, masyarakat di wilayah ini dihadapkan pada berbagai persoalan sosial seperti renggangnya hubungan antarwarga, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya konflik-konflik kecil yang berpotensi memicu perpecahan sosial. Namun, setelah Majelis Taklim Ling Lung aktif menyelenggarakan kegiatan dakwah dan pendidikan nonformal, mulai terlihat perubahan yang signifikan. Interaksi sosial masyarakat menjadi lebih harmonis, partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan meningkat, serta terbangun hubungan yang lebih erat antara pihak pesantren dan masyarakat sekitar. Kondisi ini menjadikan lokasi tersebut relevan untuk mengkaji peran majelis taklim sebagai media perekat sosial keagamaan.
- 2) Berdasarkan hasil observasi awal dan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat sekitar di Desa Landung

²⁹ Fahriana Nurrisa and Dina Hermina, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran," (JTPP) 02, no. 03 (2025), hlm. 793–800.

Sari, Kota Pekalongan. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya membahas peran majelis taklim secara umum dalam pembinaan keagamaan masyarakat, tanpa menyoroti fungsinya sebagai jembatan relasi sosial antara lembaga pesantren dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana Majelis Taklim Ling Lung berperan dalam memperkuat hubungan sosial keagamaan, membangun komunikasi, serta menciptakan keharmonisan antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah Gus Hamir dan para pengurus Majelis Taklim Ling Lung, sedangkan objek dari penelitian ini Adalah Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat antara Pondok Pesantren dan warga sekitar.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer didapat dari wawancara mendalam dengan: Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan para informan yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.³⁰ Penelitian ini memanfaatkan metode studi lapangan secara langsung untuk memperoleh data primer tersebut. Adapun data ini yang didapat dengan cara wawancara dengan

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul Huda
- 2) Pengurus Majelis Ta'lim Ling Lung
- 3) Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 4) Warga sekitar

³⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nugraha, data primer dalam penelitian kualitatif biasanya dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang terlibat dalam aktivitas sosial keagamaan, untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran sosial majelis taklim.³¹

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya dan bukan berasal langsung dari hasil pengumpulan data oleh peneliti. Data ini telah dihimpun, disusun secara sistematis, serta dipublikasikan dan didokumentasikan oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup artikel, laporan, buku, serta berbagai publikasi yang telah ada sebelumnya, Data sekunder meliputi:

- 1) Dokumen kegiatan Majelis Ta'lim
- 2) Profil lembaga pesantren
- 3) Literatur ilmiah dan artikel yang relevan

Sebagaimana dijelaskan oleh Khaerul Anam et al., penggunaan sumber sekunder seperti dokumen institusi dan studi terdahulu penting untuk memberikan konteks serta pembandingan terhadap data primer dalam penelitian sosial keagamaan.³²

5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

³¹ Agustia Rini Putri, "Majelis Ta'lim Nurul Muslimat Sebagai Pembangun Solidaritas pada Perempuan Di Cumateh Jorong V Sungai Jariang Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam" 09, no. 1 (2023), hlm. 139–141.

³² Khaerul Anam, Asep Muhamad Iqbal, and Dadang Kuswana, "Dinamika Relasi Agama Dan Gerakan Sosial Dalam Konteks Masyarakat Multikultural" 1 (2024), hlm. 57–78.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan menelaah kembali seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak mendukung pembahasan disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan peran Majelis Taklim dalam membangun hubungan sosial keagamaan disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul selama penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Dengan kata lain, wawancara adalah cara untuk memperoleh data melalui komunikasi tatap muka. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Teknik wawancara ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, baik dalam bentuk wawancara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh berbagai penjelasan dari para informan terkait peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media perekat antara Pondok Pesantren Mamba'ul Huda dengan masyarakat sekitar. Melalui teknik ini, peneliti menggali informasi mengenai bentuk kegiatan, pola interaksi, serta dampak sosial keagamaan yang ditimbulkan oleh keberadaan majelis taklim tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi: Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pengurus Majelis Ta'lim Ling Lung, Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Warga sekitar yang mengikuti kegiatan majelis taklim Ling Lung

c. Penyajian Data

Data yang telah dipilih selanjutnya disusun dalam uraian deskriptif agar mudah dipahami dan kutipan langsung dari narasumber. Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menyimpulkan pemahaman dari data yang dianalisis. Kesimpulan akan terus ditinjau kembali dengan mencocokkan data dari berbagai sumber dan metode.

Metode analisis ini sejalan dengan yang digunakan dalam penelitian oleh Munawaroh & Zaman, yang meneliti peran Majelis Taklim menggunakan model Miles dan Huberman untuk mengidentifikasi pola-pola keagamaan dan sosial yang muncul di tengah masyarakat.³³

Selain itu, pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan Firman Nugraha, yang menggunakan model serupa dalam menganalisis dinamika sosial umat melalui kegiatan Majelis Taklim di lingkungan masyarakat.³⁴

³³ Zaman and Munawaroh, "Peran Majelis Talim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Iain Kudus Journal: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2020), hlm. 369–92.

³⁴ Putri, "Majelis Ta'lim Nurul Muslimat Sebagai Pembangun Solidaritas pada Perempuan Di Cumateh Jorong V Sungai Jariang Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam." 09, no. 1 (2023), hlm. 139–41.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta gambaran umum mengenai arah penelitian yang dilakukan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang berkaitan dengan media dakwah, majelis taklim, komunikasi dakwah, serta peran kegiatan keagamaan dalam membangun hubungan sosial masyarakat. Selain itu, disertakan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang mendukung fokus penelitian.

BAB III: HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan peran Majelis Taklim Ling Lung dalam mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Mambaul Huda dengan masyarakat Desa Landung Sari, menjelaskan proses Majelis Taklim Ling Lung dalam menjalankan fungsinya sebagai media perekat antara pesantren dan Masyarakat.

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil penelitian dengan mengaitkan data temuan di lapangan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, khususnya mengenai peran Majelis Taklim Ling Lung sebagai media dakwah dalam mempererat hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap peran Majelis Taklim Ling Lung di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Pekalongan, dapat ditarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Majelis Taklim Ling Lung berperan nyata sebagai media perekat sosial keagamaan antara Pondok Pesantren Manba'ul Huda dengan masyarakat Desa Landung Sari. Peran tersebut terwujud melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kegiatan rutin mingguan seperti Dzikir Ling Lung dan Jumat Kliwon, kegiatan bulanan seperti Rutinan Safari yang berpindah dari satu rumah jamaah ke rumah yang lain, hingga kegiatan tahunan seperti Maulid Rasul, Wisata Religi, dan Tadabbur Alam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Majelis Taklim Ling Lung berhasil menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, dan rasa kekeluargaan di antara pesantren dan masyarakat yang sebelumnya memiliki jarak sosial. Ditinjau dari perspektif *social cement* Bryan S. Turner, Majelis Taklim Ling Lung menjalankan fungsi agama sebagai unsur pemersatu masyarakat melalui pendidikan nilai yang inklusif, bukan melalui *truth claim* yang eksklusif.
2. Proses Majelis Taklim Ling Lung dalam menjalankan fungsinya sebagai media perekat berlangsung melalui dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi interaksi sosial dan dimensi manajemen. Dari sisi interaksi sosial, pola yang terbangun bersifat dominan asosiatif, mencakup bentuk kerja sama dalam kepanitiaan kegiatan, akomodasi melalui Rutinan Safari yang hadir langsung di tengah masyarakat, dan asimilasi melalui kegiatan terbuka yang melebur latar belakang peserta. Proses tersebut didorong oleh faktor sugesti dari keteladanan KH. Munhamir Munawir, faktor identifikasi masyarakat terhadap tokoh agama, serta faktor simpati yang tumbuh dari

pertemuan yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan. Dari sisi manajemen, proses tersebut dapat berjalan secara konsisten karena didukung oleh struktur organisasi yang jelas, perencanaan kegiatan melalui musyawarah, dan mekanisme penyampaian informasi yang terus disesuaikan seiring bertambahnya jumlah jamaah dari 7 orang pada tahun 2020 menjadi 233 orang pada tahun 2026.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi Pondok Pesantren Manba'ul Huda dan Majelis Taklim Ling Lung

Diharapkan Pondok Pesantren Manba'ul Huda dan Majelis Taklim Ling Lung terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif dan terbuka bagi masyarakat umum. Penguatan manajemen kegiatan, khususnya dalam hal dokumentasi program dan evaluasi berkala, perlu ditingkatkan agar capaian yang telah diraih dapat dipertahankan dan menjadi acuan bagi pengembangan program di masa mendatang. Di samping itu, perluasan jangkauan kegiatan ke wilayah sekitar Desa Landung Sari dapat dipertimbangkan agar manfaat perekat sosial yang telah terbangun dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas.

2. Bagi Masyarakat Desa Landung Sari

Masyarakat Desa Landung Sari diharapkan terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Ling Lung, tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai bagian dari penggerak kegiatan. Keterlibatan aktif masyarakat akan memperkuat rasa memiliki terhadap majelis taklim sebagai wadah bersama, sehingga hubungan harmonis yang telah terbangun antara pesantren dan masyarakat dapat terus terjaga dan berkembang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada kajian peran dan proses Majelis Taklim Ling Lung dalam konteks hubungan pesantren dan masyarakat di satu desa.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan komparatif terhadap beberapa majelis taklim di lingkungan pesantren yang berbeda, atau memperdalam kajian dengan perspektif teori yang lebih beragam. Penelitian yang berfokus pada dampak jangka panjang kegiatan majelis taklim terhadap perubahan sosial masyarakat juga dapat menjadi arah pengembangan yang relevan bagi studi Manajemen Dakwah ke depannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. (2017). "Peran Majelis Taklim Terhadap Pembentukan Kesalehan Popular." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2.
- Agusta, Aras Satria. (2020). "Pendidikan Sebagai Fresh of Social Cement dari Relasi Keagamaan." *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1, 59–70.
- Aliyah, Himatun. (2024). Majelis Talim Ling Lung Sebagai Media Dakwah Dalam Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah, *Skripsi*.
- Amalia, Nurul. (2018). "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah Masyarakat Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba" 3, no. 2.
- Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, Erni Susilawati, Andry Setiawan, Deden Kurnia Adam. (2025). Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Volume* 2, No. 1.
- Anam, Khaerul, Asep Muhamad Iqbal, and Dadang Kuswana. (2024). "Dinamika Relasi Agama Dan Gerakan Sosial Dalam Konteks Masyarakat Multikultural" 1.
- Azis, Tomy Saladin. (2023). "Kontribusi Wisata Religi dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Lingkungan Astana Gunung Jati Kabupaten Cirebon." *KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 2 (2023): 1–12.
- Bahrul Ulum, Sekretaris Majelis Taklim Ling Lung, Data Majelis Taklim Ling Lung, Pekalongan, 13 Juni 2026.
- Baryanto. (2020). "Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 1.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). Tradisi Pesantren: *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fahri, Lalu Moh., dan Lalu A. Hery Qusyaini. (2019). "Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1, 149–166.
- Fa'izah, Anisatul, Dita Eliana, Rizka Auliya, and Qomariyah. (2023). "Efektivitas Majelis Taklim Al-Istiqomah Untuk Mempererat Ukhuwah Masyarakat Desa Wangandowo Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan" 3.
- Farid Ahmad, Warga Sekitar Pondok, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 4 Februari 2026.

- Fauzi Ahmad, Nurjanah. (2021). "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat)." *Al-Qalam (Jurnal Pendidikan Dan Keislaman)* 4, no. 1.
- Fauziyah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, and Syaharuddin Syaharuddin. (2022). "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 2, no. 1.
- Fawa'id, Muhammad Wildan. (2023). Pesantren dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Terbaru terhadap Program One Pesantren One Product (OPOP). *Jurnal Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) Prosiding Nasional* Vol. 02.
- Fitriah, D T. (2022). "Peranan Majelis Taklim Aisyah Dalam Membina Ukhwah Islamiyah Di Desa Pasar Lama, Pasaman Barat.," no. 4913.
- Hanafi, Arman, dan Muhammad Yasin. (2023). "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 1, no. 2, 51-62.
- Harisah, Akramun Nisa. (2020). "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1.
- Helmawati. (2013). Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Alamul. (2011). "Fenomena Dzikir Berjamaah Sebagai Sarana Perekat Sosial." *Jurisdictie, Jurnal Hukum dan Syariah* 2, no. 2).
- Iftitachul, Musta'adah. (2023) Pendekatan Majelis Taklim Nurul Ihsan Dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Gesang Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Undergraduate thesis, UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Kariyanto, Hendi. (2019). "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Edukasia Multikultura* 1, no. 1.
- Kasmianti, Alwinsyah, Jumarti, dan Edy Purnawanto. (2024). "Tradisi Lisan Sebagai Perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba." *Jurnal Dieksis ID* 4, no. 2, 114-127.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Khasanah, Siti Uswatun, Sutardjo Atmowidjoyo, Madian Madian, dan Ahmad Hanafi. (2024). "Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat." *Jurnal Abdimas Le MUJTAMAK* 4, no.
- Kiki Muhamad Hakiki dan Zaenal Muttaqien. (2014). Konflik dan Integrasi Sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul "Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur). *Jurnal Al-AdYaN, Vol.IX*, no. 2.
- Lestaria, Ayu. (2019). "Fungsiaktivitasmajelis Taklim Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Sidoresmi Kecamatan Bukitkemuning Kabupaten Lampung Utaratahun 2018/2019." *Angewandte Chemie International Edition*.
- Maulana, M Alfin. (2023). Peran Majelis Taklim Tresnah Muhammad Dalam Mewujudkan Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Shalawat Nariyah Di Desa Pace Kabupaten Jember. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. VIII.
- Mohammad Fahrur Rozi, Suhaimi, and Jamiliya Susantin. (2023). "Manajemen Majlis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman 'Ubudiyah Dan Mu'Amalah." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1.
- Munawaroh, dan Badrus Zaman. (2020). "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2, 369–392.
- Munhamir Munawir, Pengasuh Majelis Ta'lim Ling Lung, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 13 Juni 2026.
- Muslim, Asrul. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 3, 484-494
- Mutmainah, Siti. (2018). Interaksi Sosial Pondok Pesantren Al Hikmah dengan Masyarakat (Studi Kelurahan Kedaton Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung). *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- Nasution, Sangkot. (2019). "Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2.
- Nurrisa, Fahriana, and Dina Hermina. (2025). "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data" *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)* 02, no. 03.

- Putri, Agustia Rini. (2023). "Majelis Ta'lim Nurul Muslimat Sebagai Pembangun Solidaritas pada Perempuan di Cumateh Jorong V Sungai Jariang Kenagarian Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 9, no. 1, 139-152.
- Putri, Karlina, Nurul Azizah, Karima Karima, dan Gusmaneli Gusmaneli. (2024). "Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Buku Paket* (Erlangga: Jakarta).
- Rahmadi, Neng Rani, Sri Nurlita, Salma Hallimatusa'diah, Irsan Apriandinata, dan Eki Agustin. (2025). "Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius dan Memperkuat Kebersamaan Masyarakat Desa Cijurey." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa* 5, no. 3, 372-378.
- Rahmat, Jana, dan M. Mansur. (2021). "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung." *JAWI* 4, no. 1, 78-102.
- Rosdiana, Mayasari. (2024). "Analisis Manajemen Majelis Taklim Mustafawiyah Di Desa Purba Baru" 1, no. 2.
- Septuri. (2021). "Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen." *Buku Pendidikan* 1, no. 1.
- Shofiyullah, Hamdan, Moh. Mahmudi, dan Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. (2025). "Peran Majelis Dalam Membentuk Solidaritas Sosial : Studi Perspektif Emile Durkheim." *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 16, no. 1, 1-11.
- St. Aisyah BM. (2014). *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2.*
- Siswanto, Heru. (2026). "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Pengembangan Keilmuan Islam & Pembentuk Karakter Bangsa." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 4, no. 1.
- Siregar, Ahmad Efendi. (2011). "Interaksi Sosial Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Pola Interaksi Asosiatif Pada Pondok Pesantren Modern Al-Abraar Dengan Masyarakat Desa Sikuik-Huik Dusun Siondop Julu Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara)." *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.

- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sitti Muthmainnah. (2014). Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2.
- Soekanto, Soerjono. (2013). "Sosiologi Suatu Pengantar." Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Tanamal, Anisa Meliana, dan Adrika Fithrotul Aini. (2023). "Studi Living Qur'an pada Pembacaan Rutin Yasin Fadhilah Ahad Pahing di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Gaprang, Kanigoro, Blitar." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 3, no. 1, 41-47.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Terj. G.A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tsalisa Ibnu Ahmada, Ketua Majelis Taklim Ling Lung dan Pondok Pesantren Mambaul Huda, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 13 Juni 2026.
- Widodo, Wahyudi, and A N Kota. (2025). "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Kemampuan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Malang)." *Arzusin* 5.
- Yunus, Muhammad, Wakidul Kohar, dan Walan Yudhiani. (2024). "Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6.